

IDEOLOGI DAN MORALITAS KEPENDIDIKAN ISLAM: Suatu Telaah Filosofis Arah Bangun Pendidikan Islam dalam Paradigma Pembebasan

Oleh : *Muhmidayeli*

I

Pendidikan berkenaan dengan keyakinan akan eksistensitas pengembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan yang sarat dengan nuansa moral.¹ Dalam perkembangannya kemudian, terutama setelah pendidikan telah menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, para cendekiawan mengelompokkannya kepada dua aliran besar, yaitu konservatisme dan liberalisme, kendatipun realitas sejarah menunjukkan bahwa aliran konservatif pun sesungguhnya adalah liberal pada masanya, bahkan yang diakui sebagai liberalisme saat ini juga akan menjadi konservatif dikemudian hari, sesuai dengan kondisi historisitas manusia sebagai subjek yang terus berkembang dan berproses.

Peranan pendidikan sebagai sarana rekayasa dan pengembangan kemanusiaan ke arah yang lebih baik, biasanya terakumulasi ke dalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di dalam aktivitasnya. Kemudian juga dapat dikatakan, bahwa perubahan ke arah yang lebih “baik” merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri, sehingga jika tanpa ada perubahan, menurut tujuan –tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sama artinya tidak ada proses kependidikan.

Dalam Islam, ada yang menjadi tujuan penciptaan manusia, itu juga yang menjadi cita-cita atau tujuan pendidikannya, sehingga dalam konteks Islam pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, pemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.

Pada suatu saat transformasi sosial sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin sering menjadi tugas-tugas kependidikan pun semakin berat, bahkan sebagian ahli pendidikan Islam kontemporer merasa khawatir jangan-jangan pendidikan Islam dalam format yang berlangsung saat ini tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan

humanitas manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sosial, atau sebagai *ma'abbid* maupun sebagai *kehalifah fi al-ardh*.

Derasnya arus komunikasi dan globalisasi yang mengakibatkan semakin derasnya transformasi sosial dan akulturasi budaya, dalam konstek keadaan seperti di atas, suka atau tidak, tentu semakin mencemaskan para tokoh Muslim, karena tidak lagi akan menerpa sendi-sendi humanitas dan proses moralitas bisa juga nilai-nilai keagamaan. Khawatir marak seperti diantaranya sumber kuatnya rasionalisme sebagai karakteristik modernitas yang akan menggeser nilai-nilai moral dan agama. Pemahaman akan norma, moral dan agama yang tadinya diterima secara apriori sebagai sebuah kebenaran, mungkin saja akan dipertanyakan atau bahkan juga akan ditinggalkan.

Kondisi seperti di atas di kalangan umat Islam, tidak jarang dijadikan dalih afirmatif-pasif bagi sebagian terhadap masyarakat akan kegagalan pendidikan Islam dalam mewujudkan misi utamanya, yakni pemanusiaan, seperti diungkap di muka. Pertanyaan penting yang selalu terlupakan adalah apa yang mesti dilakukan pendidikan Islam dalam membenahi kinerjanya, sehingga segala aktivitasnya benar-benar fungsional untuk mewujudkan tujuannya.

Tulisan ini ingin memfokuskan telaahannya pada upaya pemanusiaan dalam ideologi dan moralitas kependidikan dalam segala aktivitas pendidikan Islam, dengan demikian akan terlihat arah bangun pendidikan Islam itu sendiri.

II

Mengingat pemanusiaan itu merupakan problem pokok manusia, problem mestinya pula ia menjadi perhatian khusus dalam manusia itu sendiri. Idealitas manusia itu tertumpu sepenuhnya pada tangan-tangan manusia itu sendiri harus diberikan. Manusialah yang akan merumuskan jati dirinya yang menjadi motivasi keinginan-keinginan untuk mengembangkan dirinya. Cita-cita bayangan manusia ideal itu selalu akan menjadi awal gerak bagi setiap upaya pemanusiaan yang mesti dituangkan dalam tataran ideologi dan implikasinya. Dengan kata lain gambaran idealitas manusia itu sangat tergantung pada cara pandang manusia itu sendiri terhadap diri dan dunianya justru aktivitasnya untuk meraihnya.

Secara eksistensial, manusia sebagai makhluk historis merupakan entitas yang masih terus berproses dengan segala keterbatasan yang melekat dalam dirinya. Perolehan kebenaran manusia sebatas pengalaman yang teruji dan teramati disamping pola pikirnya yang adalah juga terikat pada pengetahuan dan metodologis yang dimilikinya. Sedemikian rupa setiap apa yang diusahakannya hanyalah dalam asimptotis saja, karena manusia hanya bisa mendekati tanpa memiliki kemampuan untuk menyentuh langsung maksud-maksud Ilahiyah untuk dirinya. Pendeknya, manusia hanya dapat mendekati yang ideal sebagaimana yang diinginkan Tuhan itu sendiri, tetapi tidak akan pernah mampu menyentuh nya.² Oleh karena itu, idealitas humanitas pun akan selalu menunjukkan perkembangan sesuai dengan pengalaman-pengalaman kemanusiaan itu sendiri. Konsekuensinya, proses kemanusiaan pun selalu berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman manusia-manusia yang dalam aktivitasnya.

Secara histories realistik, masalah manusia selalu berhadapan dengan problem humanisasi disatu sisi dan dehumanisasi disisi lain. Pemanusiaan dalam kontek humanisasi maupun dehumanisasi selalu mengarah pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk yang utuh yang sadar akan ketidak utuhannya untuk bereksistensi menuju penyempurnaan-penyempurnaan jika pada dehumanisasi berorientasi pada keinginan untuk keluar dari penghambatan menjadi manusia utuh sebagai akibat ketidak-adilan, sifatnya sementara maka pemanusiaan sesungguhnya fitrah manusia yang mengakui kekurangannya dan selalu akan mencari yang terbaik untuk kemanusiaannya.³ Dehumanisasi memang merupakan fakta secara yang kongkret, baik secara esensial maupun secara eksistensial ia bukanlah kondisi konstan yang tidak dapat dielakkan. Dehumanisasi lahir akibat tatanan sosial yang tidak adil yang mnyebabkan pendehumanisasian orang-orang tertindas yang telah kehilangan kebebasan dalam menentukan diri dan kemanusiaannya yang selalu ingin meningkatkan kualitas kemanusiaannya.

Memanusiaikan manusia dalam konsteks Islam adalah bagaimana menumbuhkembangkan sifat-sifat hakiki manusia yang dianugerahkan Tuhan sebagaimana lambang bagi kemanusiaannya, sehingga menjadi manusia sejatinya, baik dalam tataran individual dan sosial maupun dalam tataran *mu'abid dan khalifah fi al-ardh* yang telah disinggung diatas, atau dengan istilah yang banyak dipakai pada ahli dalam hal ini adalah *insan*

kamil.⁴ Pendidikan dalam hal ini tentulah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang telah diperkaya dengan potensi moralitas.

Diakui memang, bahwa pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia selalu mengandung kebaikan dan kebijakan bagi kemanusiaan, namun pada beberapa dekade terakhir ini ada asumsi, bahwa usaha moralitas kependidikan sebagai lembaga yang dianggap mulia dan mengandung kebaikan dan kebajikan bagi pengembangan kemanusiaan itu mendapat kritik tajam dan mendasar oleh ahli komputer sekarang ini. Sebut saja misalnya Paulo Freire⁵, pada awal tahun 1968 telah melontarkan kritik terhadap keterpasungan pendidikan ke dalam idiologi-idiologi tertentu, sehingga misi pendidikan yang sesungguhnya pun telah terselubungi oleh keinginan subjek atau golongan tertentu. Begitu pula halnya Ivan Illich⁶ yang sangat menyayangkan keterkaitan pendidikan seperti itu. Menurutnya sekolah-sekolah saat ini telah disakralisasikan oleh tatanan sosial, sehingga ada kesan seolah-olah bahwa individu tidak bisa menyiapkan diri untuk hidup di masa dewasa dalam masyarakat tanpa melalui sekolah. Hal ini merupakan hidden kurikulum yang berada di luar kendali guru dan sekolah. Suara-suara mereka ini telah menyadarkan banyak orang, bahwa pendidikan yang selama ini hampir dianggap sakral yang sarat dengan dimensi kebaikan, kebajikan dan kemuliaan, ternyata mengandung aspek penindasan dan pemerkosaan melalui ideologi-ideologi tertentu.⁷ Kondisi semacam ini menjadikan fungsi sekolah sebagai wahana proses pendidikan yang demula secara murni dan konsekuen menjalankan misi moralitas sebagai kemanusiaan telah terperangkap ke dalam struktur yang tertata sesuai dengan kepentingan seseorang atau sekelompok orang yang lari dari kemanusiaan itu sendiri.

III

Nilai-nilai moral sebagai lambang jati diri manusia dalam Islam memang tidak dapat dipisahkan apa lagi ditelantarkan dalam setiap aktivitas kehidupan umat manusia yang mengaku muslim, Mukmin dan Mutaqqin.⁸ Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moral telah menjadi bagian yang integral dalam setiap usaha pendidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga

semestinya terjalin erat dalam setiap denyut napas aktivitas kependidikan itu sendiri.

Manusia sebagai agen perubahan selalu bersandar pada pola dan sistem kependidikan yang ada. Berbagai krisis kemanusiaanpun senantiasa dikembalikan kepada corak kependidikan adalah institusi pembentukan humanitas manusia yang secara formal di dalamnya terjadi proses pentransferan berbagai nilai sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan manusia itu sendiri. Alfred Nort Whitehead menyebutkan bahwa pembentukan prilaku moral merupakan tujuan hakiki dari pendidikan itu sendiri.⁹ Hal ini mengingat karena untuk moralitas itulah manusia diciptakan pemilikinya, sehingga memanusiaikan manusia itu tidak lain adalah juga berarti memoralitaskan manusia.

Kendatipun moralitas merupakan karekteristik pokok bagi kemanusiaan sejati seperti diungkap dimuka, namun prilaku moralitas selalu berada hanya pada tataran idealitas tujuan pendidikan *an sich*, sementara pada tataran praxis-metodologis pembelajaran nyaris kurang tersentuh, untuk tidak mengatakan terlupakan, pada hal yang terakhir inilah sesungguhnya upaya pendidikan dilangsungkan secara sistematis dan rasional.

Fungsionalisasi pendidikan untuk menumbuh kembangkan prilaku moral memang telah menjadi keinginan dan kesepakatan para ahli hampir sepanjang zaman, sebut saja misalnya Socrates, Plato dan Aristoteles, tiga serangkai filsuf Yunani kuno, telah menyuarakan secara tegas dan lantang bahwa pendivisian apa yang diberikan tentang manusia dalam konteks pendidikan, mesti dikembangkan hanya dalam terminologi moral, sehingga proses perkembangan moral sebagai elemen dasar dalam pendidikan telah menjadi penting dan formal. Kentalnya fungsi pendidikan dalam hal ini disekolah berkenan dengan moral sampai memasuki abad tengah dan moderen.¹⁰

Kendatipun secara konsepsional kinerja pendidikan islam tidak bergeser dari sejak awalnya sampai sekarang tidak seperti kinerja pendidikan non Islam, namun suka atau tidak suka, bahwa pada tataran praksis-aplikatif kesehariannya telah terjadi pengeseran. Pada sebagian lembaga pendidikan Islam seperti ini dilihat bahwa penekanan pengajaran untuk menguasai ilmu pengetahuan didominasi ketimbang pengaplikasian nilai-nilai moral ke-

Ilahi-an dari penguasaan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan, sehingga akan sangat mudah untuk diucapkan bahwa prilaku moral anak didik dari lembaga pendidikan Islam dalam kategori ini tidak menunjukkan perbedaan dengan anak didik pada lembaga pendidikan non Islam, kendatipun perlu diakui bahwa sangat banyak faktor yang menjadikan fungsionalitas pendidikan Islam tidak dapat dicapai sebagai mana yang diinginkan. Hal yang sama juga akan ditemukan kegagalan fungsionalitas pendidikan Islam secara materi di sekolah-disekolah namun dimana efektifitas materi pendidikan agama sangat dipertanyakan dalam kerangka penumbuhkembangan prilaku moral bagi anak didik mereka, sehingga sangat mudah memunculkan opini dari sebagian kelompok masyarakat untuk meminggirkan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum.¹¹

Baik pada tataran wacana maupun praxis, Islam tidak akan pernah menyampingkan apa lagi meninggalkan penumbuhkembangan pendidikan moral dalam prktiknya baik disekolah, rumah tangga maupun di masyarakat. Hal ini dikarenakan persolan moral merupakan tujuan utama dan pertama dalam pendidikan Islam, sehingga apaun bentuk kinerja dan unsur-unsur dalam pendidikan Islam tidak akan terlepas dari moralitas. Ali Ashraf seorang pemikir pendidikan Islam kontemporer umpamanya, menyuarakan bahwa tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam terdapat pada perealisasikan ketundukan seutuhnya kepada Allah SWT, baik pada level individu, masyarakat dan kemanusiaan dalam arti luas.¹² Oleh karena itu, solusi persoalan ini tidak dapat dilakukan hanya dalam tarap idealitas saja. Suatu tindakan hanya akan bernilai manusiawi apabila ia menjadi tindakan yang serius dan terprogram menuju pengembangan kemanusiaan.

Dari perspektif etika Islam, tauhid memang memiliki implikasi dan konsekuensi terhadap nilai-nilai moral dan etika yang tinggi dan mulia bagi penumbuhkembangan prilaku moral. Implikasi moral dari tauhid ini diantaranya menjadikan manusia menyadari bahwa dirinya, alam jagad raya dan Tuhannya merupakan tiga bagian yang tidak dapat dilupakan begitu saja dalam segala aktivitas kehidupannya. Manusia tauhid ini akan selalu mengorientasikan dan berperilaku baik untuk dirinya, masyarakat maupun alam jagad raya dimana ia hidup sesuai dengan keinginan dari Tuhannya., yakni dengan menjalankan secara ikhlas segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam pengertian seperti ini dapat dikatakan pula manusia yang senantiasa tidak akan pernah melupakan fungsi eksistensialitas dirinya

sebagai khalifah Allah SWT. ia akan selalu berupaya untuk menumbuhkembangkan perilaku moral yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai "pesona" yang diwakilinya sebagai manusia tauhid, semestinya ia tidak akan pernah memiliki keinginan apalagi melakukan segala sesuatu yang berseberangan dengan tuntutan tauhid yang ia miliki. Dalam pengertian lain dapat diungkap bahwa manusia tauhid adalah manusia yang dalam segala aktifitasnya akan selalu menampilkan perilaku moral yang didasari pada nilai-nilai ke-Ilahi-an yang mana Allah SWT tidak hanya sebagai orientasi kehidupannya, tetapi juga sebagai "personal" yang diwakilinya di dunia ini, segala tindakannya selalu hendak mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya .

Implementasi praktis dalam pendidikan tentunya menjadikan kinerja pendidikan Islam tidak hanya bergerak pada upaya metodologis-aplikatif akan pentransferan ilmu pengetahuan dan pembentukan skill *an sich* yang hakekatnya akan selalu berubah dan berkembang, tetapi juga pada upaya pentransferan nilai-nilai moral ke-Ilahi-an yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah Nabi muhamad SAW. Dalam konteks seperti inilah dikatakan bahwa secara kategoris, pendidikan Islam tidak akan terlepas dari dimensi ke-Ilahi-an sebagai wujud dari ketauhidan, sehingga apapun yang dilakukan Islam termasuk persoalan moral mesti terkait dengan Allah SWT.

Kritik para ahli pada prinsipnya difokuskan pada persoalan praktik moralitas kependidikan Islam yang hanya melihat modernisasi kependidikan dan penanggalan esensi sesungguhnya. Dia mengingatkan bahwa jika modernisasi dimaksudkan semata-mata hanya sebagai pengurangan ataupun penyingkiran agama dari kurikulum pendidikan Islam, berarti kaum muslim telah menghapus satu kekuatan positif yang konstan yang semestinya dapat disumbangkan bagi kelangsungan kehidupan di tengah-tengah kegagalan peradaban modern itu sendiri. Paradigma moralitas kependidikan Islam seperti ini paling tidak perlu direformulasikan, sehingga eksistensinya tidak lagi sebagai penonton pasif, tetapi benar-benar sebagai aktor aktif, inspiratif dan akseleratif dalam menata dunia sekarang dan akan datang.

Standar moral manusia tergantung pada tingkat perkembangan sosialnya, intelegensinya dan ilmu pengetahuan yang berkembang. Moralitas yang tumbuh dalam kehidupan manusia merupakan pembuka bagi kehidupan yang baik menuju kehidupan yang bahagia dan penuh makna.

Problem moral bukan sekedar problem moral itu saja, tetapi juga merupakan problem sosial , ekonomi dan politik.¹³

Dalam Islam, seperti apa yang diungkap oleh Iqbal¹⁴, kesadaran merupakan intisari bagi terlaksananya suatu kegiatan, termasuk didalamnya moral. Kesadaran merupakan satu-satunya jalan menuju realisasi diri manusia. Oleh karena itu, kesadaran merupakan persyaratan mutlak bagi tuntutan kewajiban moral manusia. Kesadaran dalam dapat dimaknai dari watak esensial ruh yang bersifat memimpin dan mengarahkan, karena ia bergerak dari energi memimpin dari Tuhan.

Untuk terrealisasinya perilaku moral dalam diri manusia, faktor kebebasan dan keadilan juga menjadi sesuatu yang turut menentukan. J.J.Rousseau mengatakan, bahwa kebebasan merupakan unsur esensial manusia dalam pembentukan perilaku moral, sebab hanya dengan kebebasanlah orang dapat berfikir jernih, karena eksistensinya tidak sedang dalam pengaruh sesuatu yang lain di luar dirinya. Tegasnya kebebasanlah yang memungkinkan orang dapat berperilaku moral. moralitas tanpa kebebasan adalah omong kosong, karena moralitas itu sendiri adalah bukti bagi kebebasan manusia itu sendiri.¹⁵ Sedangkan faktor keadilan merupakan faktor yang turut menentukan hidup suburnya perilaku moral di tengah-tengah masyarakat keadilan adalah suatu sikap orang yang berkuasa yang memberikan kesempatan merata bagi semua rakyatnya untuk menentukan dirinya.¹⁶ Jika kebebasan adalah sesuatu yang mesti ada dalam perwujudan perilaku moral, maka keadilan merupakan kondisi yang memungkinkan manusia secara bebas dapat menentukan perilaku moral untuk dirinya.¹⁷

Kekeliruan praktik moralitas kependidikan Islam saat ini yang bernuansa atau mistik eksklusif serta implikasi negatifnya dalam berbagai pengembangan kemanusiaan dipandang beberapa ahli kontemporer sebagai model kependidikan yang dapat menghambat proses humanitas itu sendiri. Model pendidikan yang rigid dan kaku dengan mengendapkan normativitas agama *an sich* dengan hanya melihat Islam pada sasaran substantif dan menepiskan epistemologis, dinilai para ahli sebagai corak yang mengkerangkeng pemikiran umat Islam ke dalam struktur pemikiran yang sesungguhnya adalah juga produk manusia pada masanya. Yang paling penting dari semuanya ini adalah dapat membawa praktik moralitas kependidikan Islam ke arah baru sesuai dengan norma-norma keislaman dan

substansi kependidikan Islam itu sendiri, terlepas dari keterkungkungan dan keterpasungan pada ideologi-ideologi tertentu sedemikian rupa sehingga kependidikan Islam akan mampu memainkan peran aktifnya menata umat dalam era modernisasi-postmodernisasi yang mengglobal dan sarat dengan problematika kemanusiaan.

Apabila dilihat pula dari visi dan misi kependidikan Islam secara menyeluruh yang ternyata pada hakikatnya ingin menciptakan pribadi Muslim, Mukmin dan Muttaqin yang tidak hanya teraplikasi dalam kesalehan individu, tetapi juga pada kesalehan sosial merupakan substansi moralitas kependidikan Islam yang sesungguhnya. Substansi moralitas kependidikan Islam seperti ini memeperlihatkan bahwa eksistensinya sama sekali tidak bermaksud menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang otomestik dan terkotak-kotak yang hanya pandai melihat kebenaran dari sudut perspektif dirinya dan kelompoknya saja dan tidak bijak didalam memandang kebenaran yang dari pihak lain kendatipun mereka sama-sama Muslim.

Untuk masa sekarang seyogyanya moralitas kependidikan Islam tidak lagi memfokuskan perhatian hanya pada persoalan ideologi dan kepentingan politik *an sich*, tetapi lebih memandang berbagai persoalan kompleks yang menantang untuk segera diselesaikan jika tidak ingin tertinggal lebih jauh dari hiruk pikuk kemajuan dunia moderen-posmodern yang mengglobal dan sarat dengan pluraritas ini yang perlu dipikirkan sekarang adalah mempersiapkan umat Islam serangkaian metodologi bukan semata-mata materi, karena dengan hanya metodologi yang baik, seseorang akan dapat membentuk sesuatu pemikiran yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Andaiapun dalam pencarian suatu kebenaran yang ditawarkan dalam setiap lembaga pendidikan Islam memeperlihatkan perbedaan-perbedaan pola dan hasil yang diperoleh, sebenarnya tidak mesti dirisaukan apalagi dipertentangkan hal ini mengingat pemahaman keagamaan manusia sebagai makhluk rasional yang sangat terikat dengan ruang dan waktu serta sosial budaya dan kemampuan intelektualnya, secara niscaya juga akan menghasilkan keragaman pemahaman, terlebih-lebih lagi jika disadari bahwa realitas pemahaman manusia terhadap normativitas agama tidak akan pernah sama persis dengan apa yang diinginkan Allah SWT sebagai pemiliknya, karena pemahaman manusia hanya sebatas manifestasi keberagamaannya dalam menghayati agama.¹⁸

Realitas menunjukkan, bahwa pemahaman keagamaan yang berangkat dari sisi ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkup kesejarahan manusia yang bersifat pluralis maka secara niscaya tentu akan membawa pada pemahaman keagamaan yang pluralis pula individu atau kelompok masyarakat yang dalam kondisi tertentu dengan tingkat pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi tertentu pula tentu akan memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda dengan individu atau kelompok lain yang hidup dalam kondisi dan tingkat pemahaman yang berbeda. Ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dielakkan dalam pemahaman keagamaan yang berangkat dari historisitas-faktual dalam memahami normativitas agama dalam kehidupan masyarakat.

Kecuali itu, pemahaman keagamaan yang pluralis ini tidak perlu dirisaukan akan tereduksi ke dalam nihilisme seperti yang dikuatirkan oleh sebagian agamawan dunia modoren saat ini hal ini dikarenakan selain pencarian pemahaman keagamaan yang berdasarkan rasionalitas empiris-faktual yang tetap mengacu pada norma-norma agama yang bersifat transcendentel unifersal, juga karna manusia sebagai makhluk rasional, realitasnya tetap berada dibawah bayang-bayang realitas keTuhan-an, sehingga pemahaman keagamaanya terhadap normativitas agama tentu tidak akan pernah sama persis dengan apa yang diinginkan Tuhan. Pemahaman keagamaan manusia hanya sebatas penapsiran spritualitasnya saja.

Pilihan akan kebutuhan metodologi seperti yang diinginkan diatas, menurut hemat penulis adalah dengan pemberdayaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aktivitas dan pembelajaran disekolah. Hal ini mengingat *ma'ruf* dan *munkar* dalam ungkapan ini, selain memuat pola pikir reflektif-sintesis aksiologis-etis yang sangat dibutuhkan dalam penumbuhkembangan perilaku moral seperti telah diungkap di atas dan ungkapan ini memang memiliki nilai moral¹⁹, juga memiliki muatan seruan perintah kolektif untuk merealisasikan perilaku moral di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Khusus karakteristik yang terakhir ini menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* secara implistis menentukan adanya pengawasan yang proaktif bagi siapa saja, dimana saja dan kapan saja untuk menumbuhkembangkan perilaku moral dalam segala aktivitas kehidupan umumnya dan sekolah khususnya. Dalam konteks kehidupan sekolah tentunya semua orang memiliki tanggung jawab yang proaktif untuk mewujudkan tumbuh kembangnya perilaku

moral, tanpa terkecuali.²⁰ Hal ini mengingat kebaikan dan kebajikan bukan hanya perbuatan individual yang didasari niat baik saja tetapi harus pula dapat diekspresikan sebagai aksi kolektif berdasarkan tujuan universal sesuai dengan wahyu dan asas positif kehidupan.²¹

Kecuali itu, dari prespektif kehidupan sosial, kandungan makna pada ungkapan *amar ma'ruf wa nahi munkar* ini berkonotasi pula pada upaya memunculkan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan itu baik dalam bentuk aksi, atau boleh jadi penciptaan kondisi-kondisi yang kondusif yang dapat memungkinkan terciptanya perilaku moral, beriringan dengan terciptanya hal-hal yang dapat secara efektif merintanginya tampilan perilaku *munkar* dalam kehidupan siswa di sekolah. Singkatnya *amar ma'ruf nahi munkar* dapat pula dikatakan sebagai sebuah gerakan praktis-sosial akan moral secara akademis disebut reformatif dan transformatif.

Dikatakan reformatif dikarenakan perubahan perilaku moral yang diinginkan selain orang per orang, juga pada masyarakat, sedangkan dikatakan transformatif dikarenakan perubahan itu juga mengenai sistem dan struktur atau kondisi-kondisi formal maupun nonformal yang secara niscaya kemungkinan meluasnya penumbuhkembangan perilaku moral pada masyarakat umumnya dan kehidupan sekolah khususnya.²²

IV

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara esensial apa yang menjadi tujuan penciptaan manusia adalah juga menjadi tujuan esensial bagi pendidikan Islam. Mengingat tujuan penciptaan manusia sarat dengan nuansa moral, maka secara niscaya moralitas merupakan tujuan hakiki pendidikan Islam, sehingga idealitas kependidikan yang akan menjadi ideologi kependidikan mesti menyentuh moralitas.

Perilaku moral Islam tidak terlepas dari metafisis ke-Ilahi-an dalam rangka mewujudkan fungsionalitas manusia sebagai Khalifah Allah SWT sementara secara eksistensial juga terkait dengan antropokosmis, kemanusiaan yang merujuk pada Illahi dalam rangka mengaktualisasikan fungsionalitas diri sebagai Khalifah Allah SWT yang telah diamanahkan-Nya kepada manusia. Konsekuensinya idealitas kependidikan Islam pun mesti pula terkait dengan konsep tauhid baik dalam tataran ideologi maupun dalam

praktik kependidikannya. Untuk itu perlu dihidupsuburkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berbagai sktivitas kependidikan.

¹D. Michelle Irwin, "Moral Educatin" dalam Harnold E. Midzele, *Encyclophedia of Educational Research*, Vol. 3., The free press, Mecomillan Publishing, Co. Inc., New York, 1986, h. 1242

²Sudarminta, 1994, h. 49-50

³Paulo freire menyebutkan, bahwa dehumanisasi adalah pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh, cepat atau lambat, manusia akan bangkit melawan orang yang telah mendehumanisasikannya. Agar upaya bermakna, maka jangan sampai mereka yang telah kembali kemanusiaannya menjadi penindas-penindas baru, karena kondisi ini sesungguhnya bukan fitrah manusia, baca lebih lanjut, Paulo freire, "pedidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan" dalam *Menggugat Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 434-435

⁴Lihat umpamanya M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, bulan bintang, Jakarta 1987.

⁵Poulo feire, *Pedagogy of the Oppressed*, Herder and herder, New york, 1968, 33.

⁶Ivan Illich, "Alternatif persekolahan", dalam *Menggugat Pendidikan*, pustakaan pelajar, Yogyakarta, 2003, h. 517-518.

⁷Lihat pula mansur fiqih, "ideologi dalam pendidikan, sebuah pengantar", dalam William F. O'neil, *Ideology-Ideologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, h. x-xi

⁸Menurut Fazrul Rahman "Islam, Iman dan taqwa" merupakan prinsip dasar etika Qur'anik yang saling berhubungan satu dengan yang lain. kendetipun pada prinsipnya ketiga kata secara etimologis-metafisis namun kwlitasnya sangat ditentukan pada aplikasi praxis-empiris kehidupan manusia umat manusia lihat lebih lanjut Fazlurrahman *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka, Bandung, 1985, h. 79.

⁹Robert L. Ebel mengungkapkan, bahwa beberapa penyebab tepinggirkannya perhatian sekolah terhadap penumbuhkembangan perilaku moral anak didiknya diantaranya 1.) dalam masyarakat telah terjadi penekanan yang amat kuat terhadap kebebasan individu dari pada tanggung jawab personal, 2.) lebih mementingkan hak-hak sipil dari pada kewajiban sipil dan 3.) adanya semacam kecenderungan dalam masyarakat bahwa melihat

perubahan dan inovasi sebagai sesuatu yang lebih baik dari tradisi dan stabilitas didalam kehidupan. Lihat lebih lanjut Robert L.Ebel, “What are School s For” dalam Harvey F. Clarizio et all(ed), *Contemporary Issues In Educational Psychology*, Allyn and Bacon, Inc, Boston, 1977, h. 7-8

¹⁰D. Michelle Irwin, *loc.cit.*

¹¹ Secara konsepsional dan yuridis-formal posisi pendidikan agama disekolah-sekolah umum sangat menggembirakan, bahkan tumpuan untuk terciptanya manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berbudipekerti sebagai tujuan pendidikan Nasional menunjukkan akan betapa besarnya penghargaan terhadap pendidikan agama, namun dalam operasioanal-aplikatifnya tidak sejalan dengan besarnya penghargaan yang diberikan pada pendidikan agama itu sendiri. Sedemikian rupa segala bentuk kelemahan dan ketiadaberdayaan akan selalu mudah menggayuti pendidikan agama ini, alhasil tentunya “produk” pendidikan agama tidak sesuai dengan yang diharapkan, meskipun juga mesti diakui bahwa berbagai kelemahan sarat menggayuti pendidikan agama di sekolah-sekolah umum ini, terutama pada aspek kurikulum pendidikan agama itu sendiri untuk hal ini lihat lebih lanjut Amril M, *Study Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Di Sekolah-sekolah Umum (SD – SMTP – SMU)*, Tesis S2 IAIN Susunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993. Selanjutnya ditulis *Studi...*

¹²Ali Ashraf, “Aim and Objectives of Islamic Education”, “dalam sajjad husaini dan ali ashraf (eds) , *Crisis Muslim Education*”, Hodder and Stughton King Abdul aziz University, Jeddah, 1979, h. 44.

¹³Harnold H titus, *living Issues in Philosopy*, Van Nostrand Reinnhold Company, New Youk, 1970, h. 358-359.

¹⁴Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam pikiran Islam*, terjemahan Osman Rably, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, h. 151-152

¹⁵J. Rousseau, *Du Contrat Social*, Extraits par Madeleleini Le Bras, Librarie Larousse; Sarbonne, 1973, h. 24

¹⁶ Ibid., h. 374

¹⁷Lihat lebih lanjut Muhmidayeli, *Pemikiran Etika Ibn Miskawaib dan J.J Rousseau; Studi Perbandingan Filsafat Moral*, Susqa Press, Perkanbaru, 2001 h. 19

¹⁸ Amin Abdullah, 1999, h. xx

¹⁹Di dalam al-Qura’an ungkapan *amar ma’ruf nabi munkar* tampil mengiringi terma-terma seperti iman, sholat, taat kepada Allah SWT dan berbuat baik. Semua ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini selain sarat dengan prilaku moral-dogmatis, juga prilaku moral-etis.

²⁰Memfungsikan sekolah sebagai usaha aplikatif-kolektif untuk mewujudkan penumbuhkembangan prilaku moral anak didik saat ini diantaranya disuarakan oleh Jack R,Fraenkel. Beliau menyebutkan bahwa pendidikan moral mesti berlangsung pada setiap waktu disekolah, tidak saja dalam kurikulum, tetapi juga dalam interaksi keseharian sekolah , baik antara siswa dengan guru maupun dengan staf sekolah. Lihat lebih lanjut Jack R, Fraenkel , *op.cit* , h. 2-3

²¹Hassan Hanafi *Agama ,Kekerasan dan Islam Kontemporer*, Jendela Grafika, Yogyakarta, 2001, h. 101.

²²Untuk memahami lebih lanjut tentang perbedaan antara kedua paradigma ilmu sosial ini baca lebih lanjut Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pusta Pelajar dan Insist, Yogyakarta , 2001, h. 23-30